

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini akan dibahas tentang prosedur penelitian yaitu mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah penelitian yang meliputi; metode penelitian, populasi dan sample penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Metode dan Desain Penelitian

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah ingin mengungkap pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak. Dengan tujuan penelitian ini, peneliti ingin melihat perbandingan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan tempat bermain. Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan jenis Studi Perbandingan (Causal comparative). Mengenai metode causal comparative dijelaskan oleh Van Dalen dalam Arikunto (1997:248) sebagai berikut; "Penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya". Dalam penelitian komparatif ini peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, tetapi langsung mengambil hasil. Mengingat kedua faktor yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap kemampuan keterampilan gerak dasar sebagai suatu peristiwa yang terjadi secara alamiah dan telah terjadi sebelumnya, dan peneliti tidak mungkin membuat perlakuan atau manipulasi terhadap kedua

variabel bebas, maka pelaksanaan pengumpulan datanya berbentuk deskriptif. Sementara desain analisisnya menggunakan model eksperimen maka untuk penelitian ini menggunakan pendekatan model eks pos fakto. Mengenai penelitian model eks pos fakto sebagaimana dikemukakan oleh Gay (1987) dalam Mohammad Ali (1992:151) dikemukakan “Jenis penelitian ini sebagai penelitian perbandingan kausal (causal comparative study)”. Selanjutnya Kerlinger (1976) dalam Umar (2000:87) menjelaskan mengenai eks pos fakto sebagai berikut; “Penelitian ini merupakan pencarian empirik yang sistematis di mana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya tidak dapat dimanipulasi”.

Desain penelitian

Dalam penelitian model eks pos fakto ini, peneliti menggunakan desain faktorial $2 \times 3 = 6$ sel. Untuk lebih jelasnya desain ini dapat dilihat pada bagan desain penelitian di bawah ini.

Desain Penelitian Faktorial $2 \times 3 = 6$ sel

Lingkungan Tempat Bermain		Pola Asuh Orangtua		
		Otoriter	Permisif	Otoritatif
		B1	B2	B3
Kurang Mendukung	A1	A1B1	A1B2	A1B3
Mendukung	A2	A2B1	A2B2	A2B3

Mengenai penggunaan desain faktorial dikemukakan oleh Mohammad Ali (1992:155) sebagai berikut; “Sekurang-kurangnya dengan penggunaan desain faktorial peneliti dapat mempertinggi kevalidan temuan yang diperoleh melalui penelitian eks pos fakto”.

Demikian pula John W. Best yang ditulis Sanafiah Faisal (1982:80) mengemukakan mengenai studi faktorial sebagai berikut; “Dengan rancangan faktorial studi, bisa diobservasi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap lebih dari satu variabel tergantung”.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putra kelas VI pada sekolah dasar di kota Bandung. Sebagai wakil populasi ditetapkan sejumlah 606 orang siswa dari 12 SD. Penentuan sampel sekolah dilakukan secara purposif, dimaksudkan untuk mempertimbangkan berbagai macam karakteristik sampel sebagai variabel moderator yang diperkirakan dapat mempengaruhi variabel bebas diantaranya; latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi orang tua, dan letak wilayah tempat tinggal siswa antara pusat kota dan kota pinggiran. Untuk mempertimbangkan dan mengakomodir karakteristik sampel berdasarkan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi orang tua, maka sampel sekolah ditentukan dengan mengikutsertakan dari berbagai klasifikasi yaitu dari mulai klasifikasi sekolah yang tergolong rendah, menengah, dan tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam menentukan klasifikasi sekolah tersebut,

indikatornya melalui besarnya pembayaran SPP per bulan. Hal ini sebagaimana juga yang disarankan oleh Kepala Departemen Pendidikan Nasional Kota Bandung. Adapun rinciannya sebagai berikut:

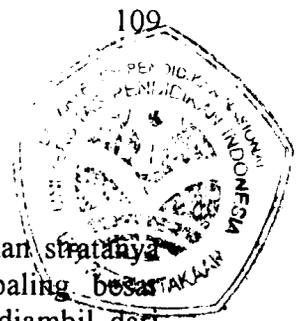
- a. Sekolah Dasar dengan klasifikasi rendah diwakili enam sekolah dengan total populasi 272 orang siswa.
- b. Sekolah Dasar dengan klasifikasi menengah diwakili tiga sekolah dengan total populasi 190 orang siswa.
- c. Sekolah dasar dengan klasifikasi atas diwakili tiga sekolah dengan total populasi 144 orang siswa.

Untuk menentukan sampel mana yang akan dipilih, terlebih dulu dipilih populasi yang sesuai dengan karakteristik populasi dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi adalah;

- a. Anak sekolah dasar kelas VI putra yang berumur 12 tahun.
- b. Sehat Jasmani dan rokhani pada saat akan dilakukan tes.
- c. Tidak cacat fisik.
- d. Tidak cacat keterampilan (memiliki kemampuan keterampilan yang tidak terlalu jauh di bawah standar normal).
- e. Tidak memiliki berat tubuh yang berlebihan (obesitas).

2. Sampel

Penarikan jumlah sampel ditentukan dengan teknik majemuk yaitu dengan menggunakan teknik stratifikasi proporsional quota random sampling. Mengenai quota sampel dikemukakan oleh Pasaribu (1983:230) sebagai berikut;



Quota sampel yaitu sampel yang didapat dengan menentukan stratanya berdasarkan sifat-sifat yang dianggap mempunyai pengaruh paling besar terhadap variabel yang sedang diselidiki. Jumlah anggota yang diambil dari setiap stratum ditentukan lebih dahulu, yaitu bahwa untuk setiap stratum telah ditentukan quatum lebih dulu. Dasar penentuan quatum itu boleh saja berupa alasan geografis, alasan ekonomis, alasan sosiologis dan sebagainya.

Lebih lanjut Pasaribu mengemukakan; "Proportional quota sampel diperoleh dengan mengambil anggota-anggota strata sedemikian rupa, sehingga setiap stratum diwakili oleh sejumlah anggota yang sebanding dengan besarnya stratum itu".

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel 160 orang. Penentuan jumlah sampel sesuai dengan pendapat Arikunto (1977:120) sebagai berikut;

Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari;

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.

Gay dalam Umar (2000:108) mengenai jumlah sampel berdasarkan desain penelitian mengemukakan; "Untuk metode ex post facto, minimal 15 subyek per kelompok".

Setelah populasi dipilih berdasarkan karakteristiknya, dan sudah dianggap homogin, maka sampel dipilih secara random dan proporsional. Jumlah sampel dari setiap strata diambil dengan teknik pengambilan sampel fraction (f) dengan cara ini sampel diambil dari setiap strata sebanding dengan jumlah sub populasi

dari setiap strata. Rumus yang digunakan (Pasaribu, 1983:230). Hasil penghitungan seluruh jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Penelitian

No	SD Klasifikasi Rendah	Populasi	Nilai f	Sampel
1	SDN Jl. Anyar	32	0.118	9
2	SDN Cipedes	48	0.176	13
3	SDN Cidadap	42	0.154	11
4	SDN Sukawarna	58	0.213	15
5	SDN Cicadas	62	0.228	16
6	MI Arrokhmah	30	0.110	8
Jumlah		272		72

No	SD Klasifikasi Menengah	Populasi	Nilai f	Sampel
1	SDPN UPI	68	0.358	18
2	SDN Soka	74	0.389	19
3	SDN Sejahtera	48	0.253	13
Total		190		50

No.	SD Klasifikasi Atas	Populasi	Nilai f	Sampel
1	SD BPK Sudirman	66	0.458	17
2	SD Istiqomah	42	0.292	11
3	SD Darul Hikam	36	0.25	10
Total		144		38

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis instrumen yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data.

1. Instrumen untuk mengumpulkan data pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X1) dan kondisi lingkungan tempat bermain sebagai variabel bebas (X2) berdasarkan persepsi anak, dengan menggunakan angket atau kuesioner.
2. Instrumen untuk mengumpulkan data perkembangan keterampilan gerak dasar anak, dengan menggunakan Tes keterampilan.

1. Instrumen angket

a. Menyusun angket

Dalam menyusun angket ada beberapa tahap yang dilakukan sebagai berikut;

1) Mengeksplorasi secara heurmanitik (analisis deduktif) konsep dari kedua variabel bebas dari mulai definisi serta konsep yang terdapat di dalamnya untuk menemukan baik struktur maupun kontennya sehingga dapat diperoleh indikator-indikator dari kedua variabel dan sub variabelnya.

2) Setelah indikator-indikator tersebut diketahui, selanjutnya dimasukkan ke dalam kisi-kisi untuk dibentuk statement yang akan dikonstruksikan ke dalam angket. (kisi-kisi lihat di lampiran B)

3) Dalam mengkonstruksi angket ini karena berdasarkan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang bersifat kontinum, maka dalam mengkonstruksinya disesuaikan dengan validitas isi. Artinya penggunaan pernyataan positif-negatif untuk setiap sub variabel (untuk angket format I pola asuh orang tua), disesuaikan dengan kebutuhan pengukurannya. Sedangkan untuk angket format II untuk mengukur kondisi lingkungan tempat bermain berdasarkan persepsi anak, dibuat statemen positif dan negatif.

4) Menentukan skala dengan menggunakan skala Likert. Mengenai skala Likert ini dijelaskan oleh J. Vredenbregt (1981:107) sebagai berikut;

Likert dalam mengkonstruksi suatu skala dilakukannya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

- 1) Mengumpulkan sejumlah item/statement yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Item-item tersebut kemudian dinilai oleh sejumlah responden yang harus memilih salah satu dari sejumlah katagori yang berjalan dari sangat pro sampai sangat anti. Responden yang tidak dapat memberi penilaian positif atau negatif, dapat memilih katagori “tidak ada pendapat” sehingga skala berjalan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak ada Pendapat/ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 5,4,3,2,1.

Untuk pernyataan positif, skor yang akan diperoleh (SS) = 5, (S)=4, (R)=3, (TS)=2, (STS)=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif berjalan sebaliknya, yaitu (SS)=1 sampai dengan (STS)=5.

- 3). Skor dari setiap responden kemudian ditentukan berdasarkan jumlah dari skor bagi setiap item. Item-item dalam skala Likert harus mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga makin lebih menyokong sikap seorang responden terhadap sesuatu (lebih pro) sehingga makin tinggi nilai skor bagi item tersebut. Dalam konteks penelitian penulis untuk mengukur pola asuh orang tua berdasarkan persepsi anak, alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), mengandung arti bahwa pernyataan dalam angket Sangat sesuai dengan apa yang diketahui atau dirasakan oleh responden berdasarkan pengalamannya ketika diasuh oleh orang tuanya dalam aktivitas bermainnya. Demikian pula jika responden menyatakan Setuju (S), artinya sesuai dengan yang responden alami atau rasakan, Ragu-ragu (R), jika responden merasa bingung menentukan antara sesuai dan tidak sesuai. Tidak Setuju (TS), jika pernyataan tersebut dipandanginya tidak sesuai dengan yang dialami atau

dirasakannya. Dan menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS), karena memang pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan yang dialami atau dirasakan oleh responden.

4). Kemudian ditentukan daya diskriminatif (*discriminatory power*) dari setiap item. Hanya pernyataan atau item yang ternyata memiliki *discriminatory power* yang terbesar ($\text{mean score} = \text{skor rata-rata yang terbesar}$) dipilih untuk diikutsertakan dalam skala yang definitif. Sedangkan item-item yang memiliki daya beda rendah/kecil, tidak dipakai.

b. Menguji validitas, dan reliabilitas instrumen

Uji Validitas melalui Jajmen

Untuk menguji kesahihan isi dan kesahihan konstruk, dilakukan dengan dua cara yaitu dengan jajmen oleh ekspert dan pengujian empirik. Jadi sebelum angket diuji-cobakan, terlebih dulu diserahkan kepada ekspert dan pembimbing untuk diberikan jajmen terhadap validitas kontens maupun konstrak. Untuk ekspert kami minta bantuan untuk menjajmen instrumen dari Furkon dari FIP, Tien Sukartini dari Lembaga Penelitian, dan Bapak Nur Huda dari Balai Bimbingan dan Konseling. Hasil jajmen dari ekspert, kemudian dilakukan revisi untuk selanjutnya melakukan pengujian secara empirik.

Uji Validitas empirik melalui uji-Coba (try-out) .

Dalam melakukan pengujian validitas secara empirik, dilakukan dengan uji-coba (try-out) terhadap 40 orang responden yang akan dijadikan sampel penelitian. Dalam pelaksanaannya secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri untuk memandu memberikan penjelasan-penjelasan dan memonitor selama

pelaksanaan pengisian angket untuk mengetahui sampai dimana responden memahami isi angket, sebagai bahan masukan untuk dievaluasi kembali. Setelah angket terkumpul hasil uji-coba, langkah berikutnya dilakukan menguji validitas dan tingkat reliabilitas instrumen tersebut.

Uji validitas empirik

Dalam pengujian validitas empirik ini dilakukan untuk menyeleksi item-item yang memiliki daya pembeda (DP) atau diskriminatif power yang tinggi. Sebagaimana dalam metode penskalaan model Likert digunakan prosedur analisis item, maka untuk pengujian validitas ini menggunakan t-test. Adapun langkah-langkahnya sbb.:

- 1) Menghitung skor total skala bagi setiap responden dari seluruh pernyataan yang ada.
- 2) Keseluruhan responden penjawab dibagi ke dalam dua kelompok antara kelompok tinggi dan kelompok rendah.
- 3) Diambil 25 % dari kelompok tertinggi atau atas, dan 25 % dari kelompok rendah atau bawah.
- 4) Kemudian melakukan penghitungan dengan menggunakan formula t-test.
- 5) Memilih item yang memiliki harga t minimal pada batas 1,75 Edwar (1957) (Saefudin, 2003:151).

Dalam menghitung validitas ini menggunakan komputer program SPSS.

Hasil penghitungan validitas dihasilkan item-item yang memiliki daya beda di atas harga $t = 1,75$ dan dilakukan revisi terhadap item yang sedikit di bawah harga t minimal. Hasil lengkapnya secara terperinci adalah sebagai berikut;

Untuk instrumen Pola asuh orang tua, dari sub variabel otoriter dari 23 item terdapat 7 item yang berada di bawah harga t hitung = 1,75. Untuk mendapatkan jumlah item dari setiap sub variabel yang seimbang, maka tiga item yang paling kecil dibuang, dan empat item yang mendekati 1,75 direvisi. Untuk sub variabel pola asuh permisif, dari jumlah 21 item, terdapat dua item yang berada di bawah harga $t=1,75$. Satu item yang memiliki harga t terkecil dibuang, dan satu direvisi.

Untuk sub variabel pola asuh otoritatif, dari jumlah 24 item, terdapat 4 item yang berada di bawah $t=1,75$. Akhirnya untuk instrument variable X1 Pola asuh orang tua dari masing-masing sub variabel diwakili oleh 20 item pernyataan, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 60 item. (lihat Tabel 3.2).

Tabel 3.2

Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Otoriter			Permisif			Otoritatif		
No Item	t hitung	Keterangan	No Item	t hitung	Keterangan	No Item	t hitung	Keterangan
1	-2,905	Digunakan	24	-1,976	Digunakan	45	3,353	Digunakan
2	-1,588	Direvisi	25	-2,600	Digunakan	46	2,025	Digunakan
3	-3,087	Digunakan	26	-4,082	Digunakan	47	2,025	Digunakan
4	-,764	Dibuang	27	-3,825	Digunakan	48	3,343	Digunakan
5	-1,600	Direvisi	28	-3,506	Digunakan	49	4,019	Digunakan
6	-,419	Dibuang	29	-2,673	Digunakan	50	5,019	Digunakan
7	-1,464	Direvisi	30	-3,051	Digunakan	51	,000	Dibuang
8	-2,941	Digunakan	31	-4,000	Digunakan	52	2,091	Digunakan
9	-2,571	Digunakan	32	-6,107	Digunakan	53	3,857	Digunakan
10	-4,630	Digunakan	33	-3,108	Digunakan	54	3,500	Digunakan
11	-3,157	Digunakan	34	-7,562	Digunakan	55	6,000	Digunakan
12	-,269	Dibuang	35	-1,512	Dibuang	56	4,630	Digunakan
13	-4,323	Digunakan	36	-2,683	Digunakan	57	,452	Dibuang
14	-1,711	Digunakan	37	-3,108	Digunakan	58	5,460	Digunakan
15	-1,936	Digunakan	38	-5,488	Digunakan	59	3,143	Digunakan
16	-6,042	Digunakan	39	-4,359	Digunakan	60	2,400	Digunakan
17	-1,445	Direvisi	40	-1,357	Digunakan	61	4,670	Digunakan
18	-1,711	Digunakan	41	-4,436	Digunakan	62	3,280	Digunakan
19	-2,333	Digunakan	42	-3,507	Digunakan	63	,840	Dibuang
20	--1,857	Digunakan	43	-8,000	Digunakan	64	3,375	Digunakan
21	-6,128	Digunakan	44	-8,000	Digunakan	65	7,649	Digunakan
22	-1,952	Dignakan				66	-,275	Dibuang
23	-1,895	Digunakan				67	1,766	Digunakan
						68	2,538	Digunakan

Hasil penghitungan uji validitas untuk instrument variabel X2 tentang Lingkungan tempat bermain, dihasilkan dari jumlah 60 item pernyataan terdapat 12 item yang dinyatakan tidak valid karena hasil penghitungan mendapatkan harga t di bawah 1,75. Oleh karenanya 12 item tersebut dibuang, dan hanya 48 item yang dipergunakan. Rekapitulasi hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Tempat Bermain

No Item	t hitung	Keterangan	No Item	t hitung	Keterangan
1	4,333	Digunakan	31	4,045	Digunakan
2	1,819	Digunakan	32	4,630	Digunakan
3	1,665	Dibuang	33	2,714	Digunakan
4	2,751	Digunakan	34	6,194	Digunakan
5	6,866	Digunakan	35	6,000	Digunakan
6	6,866	Digunakan	36	1,635	Dibuang
7	3,737	Digunakan	37	4,019	Digunakan
8	3,280	Digunakan	38	2,714	Digunakan
9	3,073	Digunakan	39	14,230	Digunakan
10	4,070	Digunakan	40	3,601	Digunakan
11	3,539	Digunakan	41	8,333	Digunakan
12	1,032	Dibuang	42	4,323	Digunakan
13	1,309	Dibuang	43	6,708	Digunakan
14	4,000	Digunakan	44	3,404	Digunakan
15	7,060	Digunakan	45	3,207	Digunakan
16	-2,899	Digunakan	46	4,641	Digunakan
17	2,058	Digunakan	47	1,369	Dibuang
18	3,674	Digunakan	48	3,737	Digunakan
19	1,445	Dibuang	49	3,000	Digunakan
20	7,319	Digunakan	50	3,881	Digunakan
21	4,019	Digunakan	51	2,236	Digunakan
22	9,303	Digunakan	52	1,242	Dibuang
23	3,597	Digunakan	53	1,588	Dibuang
24	3,096	Digunakan	54	2,848	Digunakan
25	6,042	Digunakan	55	3,539	Digunakan
26	6,384	Digunakan	56	-635	Dibuang
27	461	Dibuang	57	5,477	Digunakan
28	1,247	Dibuang	58	3,515	Digunakan
27	2,183	Digunakan	59	2,588	Digunakan
30	9,750	Digunakan	60	1,486	Dibuang

Uji Reliabilitas empirik

Uji reliabilitas artinya menguji tingkat kepercayaan atau keterandalan untuk menjangkau data yang sesuai dengan kenyataan. Mengenai hal ini Arikunto (1997:170) mengemukakan; “Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama”.

Dalam pengujian reliabilitas ini, dilakukan secara internal dengan menggunakan rumus Spearman -Brown, dengan teknik belah dua atas dan bawah.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- 1). Membagi dua kelompok antara skor butir dari butir nomor 1 sampai dengan nomor ke $\frac{1}{2} n$ sebagai kelompok pertama awal (atas), dan belahan kedua skor-skor butir separo nomor-nomor akhir (bawah).
- 2). Menghitung Koefisien korelasi Product Moment dengan menggunakan antara belahan awal dan belahan akhir, dengan skor mentah.
- 3). Hasil penghitungan koefisien korelasi, dihitung reliabilitas dengan formula Spearman-Brown.

Pengolahan data untuk menghitung reliabilitas tersebut dengan menggunakan komputer program SPSS. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Untuk instrumen variabel X1 Pola asuh orang tua sub variabel otoriter, dibuktikan dari $N= 40$ dihasilkan nilai koefisien reliabilitas atau r hitung = 0,653 > r tabel (95%) atau tingkat kepercayaan 0,05 = 0,312 dan juga r tabel (99%) atau tingkat kepercayaan 0,01 = 0,403. Oleh karena itu dinyatakan signifikan. Untuk sub variabel permisif diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,745 dan

dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, maupun pada tingkat kepercayaan 0,01. Untuk sub variabel otoritatif, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar = 0,89, dan dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, maupun 0,01. Adapun hasil penghitungan pengujian reliabilitas instrumen variabel X2 mengenai Lingkungan tempat bermain, dari N = 40 dihasilkan nilai koefisien reliabilitas atau r hitung sebesar = 0,896, dan dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01.

c. Uji skala instrumen

Uji skala ini bertujuan untuk menentukan bobot atau nilai skala yang diperoleh berdasarkan distribusi respons dari hasil persepsi responden. Untuk menentukan nilai skala ini digunakan metode rating yang dijumlahkan (Methode of Summated Ratings) yang dikembangkan oleh Likert. Dalam menentukan nilai skala tersebut Likert menggunakan deviasi normal. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut;

- 1) Menentukan frekuensi (f), besarnya frekuensi ditentukan oleh banyaknya sampel yang memilih option jawaban.
- 2) Menentukan besarnya proporsi (p).
- 3) Menentukan besarnya p kumulatif (pk).
- 4) Menentukan titik tengah.
- 5) Mencocokkan pada nilai z.
- 6) Menjumlahkan nilai z dengan nilai dari kolom 2 sebagai harga z mutlak bagi katagori jawaban STS yaitu nilai 2,326 atau sama dengan nilai 0.
- 7) Pembulatan nilai z., Edward (1957) (Saefuddin, 2003:141).

Contoh penghitungan dalam menentukan nilai skala lihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4.
Contoh Penghitungan Nilai Skala

Item Tes Pernyataan No.2	Kategori Respon				
	SS	S	R	TS	STS
F	2	14	11	11	2
$p = f/N$	0,050	0,350	0,275	0,275	0,050
Pk	0,050	0,400	0,675	0,950	1,000
pk-tengah	0,025	0,225	0,537	0,812	0,975
Nilai-Z	-1,960	-0,759	0,083	0,885	1,896
Z+2,960	1	2,201	3,304	3,845	4,856
Nilai skala	1	2	3	4	5

Hasil penghitungan selengkapnya nilai skala untuk instrumen X1 dan X2 dapat dilihat pada Tabel 3.5 dan 3.6.

Tabel 3.5
Hasil Penghitungan Nilai Skala Instrumen Pola Asuh Orang Tua Untuk Setiap
Option Jawaban

NO	SS	S	R	TS	STS	NO	STS	TS	R	S	SS	NO	STS	TS	R	S	STS
1	1	2	3	4	4	24	1	2	2	3	4	45	1	2	2	3	4
2	1	2	3	4	5	25	1	2	3	4	5	46	1	2	3	3	4
3	1	2	2	3	4	26	1	2	3	3	4	47	1	3	3	4	5
5	1	2	2	3	4	27	1	2	2	3	4	48	1	2	2	3	4
7	1	2	3	4	5	28	1	2	3	4	5	49	1	2	3	4	5
8	1	2	2	3	4	29	1	2	2	3	4	50	1	2	3	3	4
9	1	2	2	3	4	30	1	2	3	3	4	52	1	2	3	4	5
10	1	2	2	3	4	31	1	2	3	4	5	53	1	2	3	3	4
11	1	2	2	3	4	32	1	2	3	4	5	54	1	3	3	4	5
13	1	2	3	4	5	33	1	2	3	4	5	55	1	2	3	4	5
14	1	2	3	4	5	34	1	2	3	4	5	56	1	2	3	4	5
15	1	2	3	4	4	35	1	3	4	4	5	58	1	2	3	4	5
16	1	2	2	3	4	36	1	2	3	4	5	59	1	2	3	4	5

17	1	2	3	4	5	37	1	2	3	4	5	60	1	2	3	3	4
18	1	2	2	3	4	38	1	3	3	4	5	61	1	2	3	3	4
19	1	2	2	3	4	39	1	2	3	3	4	62	1	2	3	4	5
20	1	2	3	4	5	41	1	3	4	4	5	64	1	2	3	4	5
21	1	2	3	4	5	42	1	2	3	3	4	65	1	2	3	3	4
22	1	2	3	4	5	43	1	2	3	3	4	67	1	2	3	4	5
23	1	2	3	4	5	44	1	2	3	4	5	68	1	2	3	3	4

Tabel 3.6

Hasil Penghitungan Nilai Skala Instrumen Lingkungan Tempat Bermain Untuk
Setiap Option Jawaban

NO	STS	TS	R	S	SS	NO	SS	S	R	TS	STS
1	1	2	3	4	4	7	1	2	3	4	5
2	1	2	3	4	4	9	1	2	3	3	4
4	1	2	2	3	4	10	1	2	3	4	5
5	1	2	3	4	5	14	1	2	2	3	4
6	1	2	3	4	5	16	1	2	2	3	4
8	1	2	3	4	5	17	1	3	3	4	5
11	1	2	3	3	4	21	1	2	3	4	5
15	1	2	3	3	4	24	1	2	3	4	4
18	1	2	3	4	5	25	1	2	3	4	5
20	1	2	3	4	5	26	1	2	3	4	5
22	1	2	3	4	5	29	1	2	3	4	4
23	1	2	3	4	5	31	1	2	3	4	5
30	1	2	3	3	4	32	1	2	2	3	4
38	1	2	3	4	5	33	1	2	2	3	4
39	1	2	3	4	5	34	1	2	3	4	5
40	1	2	3	4	5	35	1	2	3	4	5
41	1	2	3	3	4	37	1	2	3	4	5
42	1	2	3	4	5	45	1	2	3	4	5
43	1	2	3	4	5	48	1	2	2	3	4
44	1	2	2	3	4	49	1	2	3	4	5
46	1	2	2	3	4	50	1	2	3	4	5
51	1	2	3	4	5	55	1	2	3	4	5
54	1	2	3	4	5	57	1	2	3	3	4
58	1	2	3	4	5	59	1	2	3	4	5

Untuk lebih jelasnya mengenai instrumen angket dapat dilihat pada lampiran C.

2. Instrumen tes



Tes ini dilakukan untuk mengukur keterampilan gerak dasar, yang akan dijelaskan sebagai akibat dari pengaruh variabel (X1) Pola asuh orang tua, dan variabel (X2) Lingkungan tempat bermain. Alat tes yang digunakan mengacu pada baik yang digunakan untuk pengukuran kesegaran jasmani maupun tes untuk mengukur penampilan kemampuan gerak yang berorientasi pada hasil gerak. Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji tingkat validitas maupun reliabilitasnya dengan demikian alat tes ini dapat dipergunakan untuk penelitian ini, walaupun dalam konteks penelitian penulis perlu adanya modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi subyek penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Haywood (1993:182) sebagai berikut; "Norm-referenced assessment must be administered in a very specific way, according to the detailed instructions provided with the instrument, for comparisons to the norms to be meaningful".

Karena pertimbangan-pertimbangan logika sebagai kriteria sebuah validitas tes dapat dibenarkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Isaacs (1987:338) "The instrument contains tasks that measure specific content of interest. This type of validity is often logically determined by a panel of experts."

Adapun alat tes untuk mengukur keterampilan gerak dasar yang akan dipersiapkan adalah sebagai berikut;

- a. Tes untuk mengukur keterampilan gerak dasar lokomotor terdiri dari ;
 - 1) Lari, dengan tes lari cepat 40 M
 - 2) Lari cepat merubah arah (agility) dengan tes Shuttle run,
 - 3) Melompat dengan tes lompat tanpa awalan (standing long jump).

- b. Tes untuk mengukur keterampilan gerak dasar non lokomotor terdiri dari;
 - 1) Lentur togok ke depan (flexibilitas) dengan tes sit and reach, dan
 - 2). Kesetimbangan statis dengan tes stork stand atau berdiri dengan satu kaki.
- c. Tes untuk mengukur keterampilan gerak dasar manipulatif terdiri dari;
 - 1) Melempar bola ke sasaran, dengan tes memasukkan bola tenis ke keranjang,
 - 2). Menangkap bola, dengan tes menangkap bola tenis dengan satu tangan,
 - 3) Menendang bola, dengan tes menendang bola sepak (football punt for distance) dan,
 - 4) Melempar jauh dengan tes melempar over arm dengan bola basket (Basket ball throw).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahap. Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan untuk pengumpulan data ini sebagai berikut;

1. Menyiapkan izin penelitian

Sehubungan lokasi penelitian ini dilakukan terhadap SD-SD di Kota Bandung, maka permohonan surat izin yang harus diperoleh adalah dari PPS UPI, Kantor Lembaga Perlindungan Masyarakat, kemudian dari kantor Dinas Pendidikan Kota Bandung.

2. Mempersiapkan petugas lapangan

- a. Merekrut 3 orang mahasiswa FPOK tingkat akhir untuk membantu pelaksanaan penyebaran angket dan pelaksanaan tes.
- b. Mempersiapkan alat-alat dan perlengkapan sebagai alat tes.
- c. Memberikan pengarahan tentang teknik dan prosedur pengetesan.
- d. Mengatur rencana dan jadwal ke lapangan

3. Pelaksanaan Pengumpulan Data angket

Setelah kedua instrumen dinyatakan valid dan reliabel, personil petugas sudah siap, alat-alat pengukuran tes sudah lengkap, serta izin dari Dinas Pendidikan Kota Bandung sudah ada, selanjutnya menyusun jadwal pelaksanaan ke lapangan (ke sekolah-sekolah dasar) yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Penyebaran kedua angket secara serentak dilakukan selama dua minggu, dibantu oleh tiga orang mahasiswa dengan pembagian tugas masing-masing ke Sekolah Dasar yang telah ditunjuk.

4. Pelaksanaan pengumpulan data tes

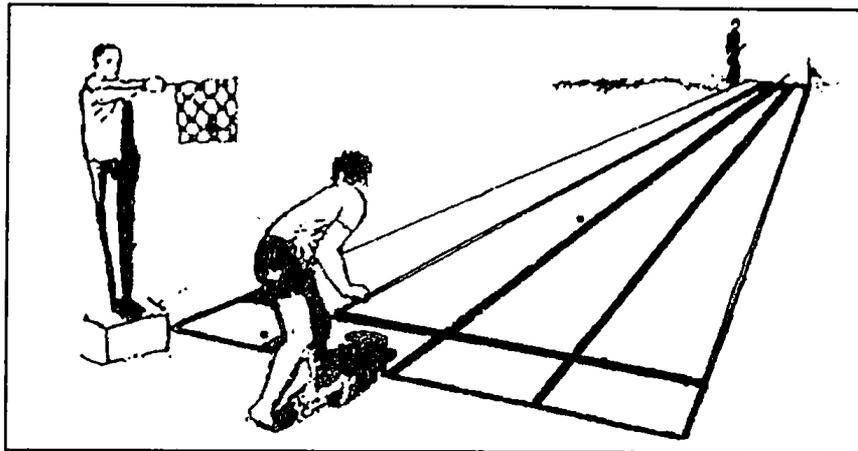
Pelaksanaan pengumpulan data tes keterampilan gerak dasar dibantu oleh ketiga orang mahasiswa. Tes ini juga dilakukan terhadap responden yang telah mengisi angket. Pelaksanaan tes dilakukan pada saat pelaksanaan jam pelajaran praktek olahraga, setelah sebelumnya ada kesepakatan dengan guru olahraga di setiap SD. Adapun pelaksanaan pengumpulan data tes keterampilan gerak dasar dilakukan sebagai berikut;

- a. Tes keterampilan gerak dasar lokomotor
 - 1) Tes lari cepat 40 meter.

Alat ukur ini sudah memiliki standar sebagai alat tes untuk mengukur lari cepat sebagaimana dikemukakan oleh Sajoto (1988:75) sebagai berikut; “Tes kecepatan yang ada biasanya hanya untuk mengukur kecepatan lari kedepan. Jarak tempuh biasanya antara 10 – 60 yard, atau jarak yang hanya ditempuh antara 4 – 8 detik.” Dan dikatakan oleh Jackson dan Baumgartner (1969) dalam Sajoto bahwa sprint pada jarak 40 – 50 yard lebih reliabel untuk mengukur kecepatan. Dan mengacu pada Asian Committe, on the Standardization of Physical Fitness test (ACSPFT). Alat tes lari cepat 40 m sudah dipergunakan untuk mengukur kesegaran jasmani anak sekolah dasar di Indonesia, dan dikhususkan untuk anak SD kelas 4,5,dan 6, (Nurhasan, 200:92). Tes baterai yang mencakup lari cepat 40 meter untuk kesegaran jasmani ini memiliki tingkat reliabilitas 0,92 dan tingkat validitas 0,95, (Doollittle) dalam Gatot (2001:74)

- a. Tujuan ; untuk mengukur kemampuan keterampilan gerak dasar lari, yang dilihat dari kecepatannya.
- b. Alat dan Fasilitas; Lapangan rumput rata dan tidak licin, bendera start, peluit, Stop watch, dan formulir tes.
- c. Petugas tes; satu orang starter, satu orang timer, satu orang pencatat hasil.
- d. Pelaksanaan; sikap awal, peserta tes berdiri di belakang garis start. Pada aba-aba “bersedia” peserta mengambil sikap start berdiri. Pada aba-aba “Ya” subyek lari ke depan secepat mungkin menuju garis finis menempuh jarak 40 meter. Pada saat subyek menyentuh/melewati garis finish, stop watch dihentikan.
- e. Ketentuan; pelari diulang bilamana mencuri start atau lari keluar lintasan. Pelari terganggu oleh pelari lainnya. Pelari tergelincir atau jatuh.

f. Penilaian ; Pencatatan skor diambil mulai bendera start diangkat sampai subyek menyentuh garis finish. Hasil yang dicatat adalah waktu yang dicapai oleh pelari sampai persepuluh detik, misalnya: 5,65 (enam puluh lima perseratus detik). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1

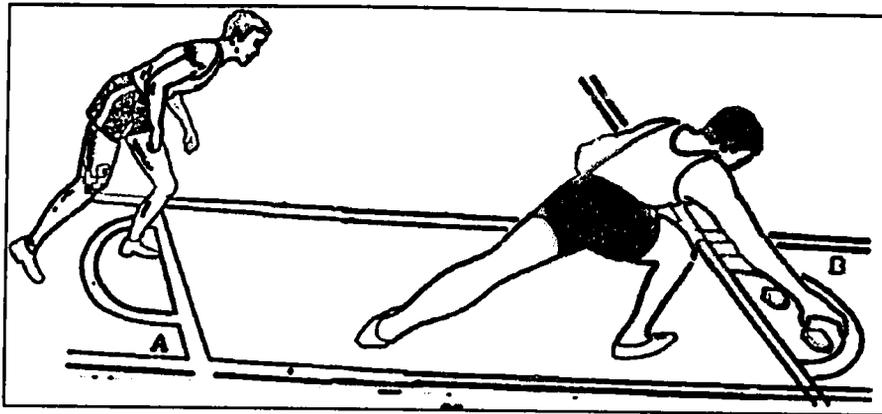
Pelaksanaan Tes Lari Cepat 40 M

2) Tes Shuttle run

Seperti dikemukakan oleh Sajoto (1988:77) “Tes Shuttle run masih cukup baik untuk mengukur kelincahan, seperti yang telah diakui oleh AAHPER untuk mengukur kesegaran jasmani para pemuda”. Demikian pula Nurhasan (2000:134) mengemukakan “tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mengubah arah dalam keadaan berlari secara cepat. Tes ini dipergunakan untuk anak laki-laki dan perempuan usia 10 hingga mahasiswa, dan memiliki tingkat reliabilitas untuk laki-laki sebesar 0,93 dan validitas 0,82”. Penggunaan tes ini disamping mengacu pada tes yang digunakan oleh AAHPER (1976) dalam Kirkendal (1980:271) juga

memodifikasi dari tes *suttle run* yang telah digunakan dalam penelitian Laanse (1999:104)

- a. Tujuan : Untuk mengukur keterampilan gerak dasar lari cepat dengan merubah arah (*agility*).
- b. Alat dan Fasilitas; dua buah balok kayu ukuran 6 x 6 x 10 Cm, stopwatch, alat tulis, kapur, lantai yang datar dan tidak licin sebagai lapangan. Buat garis sejajar dengan lebar satu meter dan panjang 8 m.
- c. Pelaksanaan; dua buah balok diletakkan pada ujung lapangan (B). Peserta disuruh berdiri di belakang garis ujung lapangan yang satunya (A). Dengan aba-aba “siap” “Ya” peserta mulai berlari cepat ke balok (B). Sesampainya ke tempat balok (B), peserta mengambil satu balok lalu dipindahkan di (A) tempat ia start. Kemudian ia segera berlari lagi untuk mengambil balok satunya lagi, lalu diletakkan pada tempat balok pertama. Bersamaan dengan start lari, stopwatch dihidupkan, dan segera dimatikan ketika peserta meletakkan balok yang dipindahkan terakhir atau kedua.
- d. Ketentuan; tes diulangi jika; saat berlari balok atau badan terjatuh, apabila balok dipindahkan sekaligus, balok dilemparkan, balok tidak diletakkan di dalam garis batas (lingkaran).
- e. Penilaian; catat waktu tempuh yang dicapai selama memindahkan kedua balok tsb. secara sempurna. Waktu dicatat sepersepuluh detik.
- f. Petugas; petugas tes dua orang yaitu seorang starter merangkap pengawas, dan seorang lainnya sebagai pencatat hasil. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3.2



Gambar 3.2

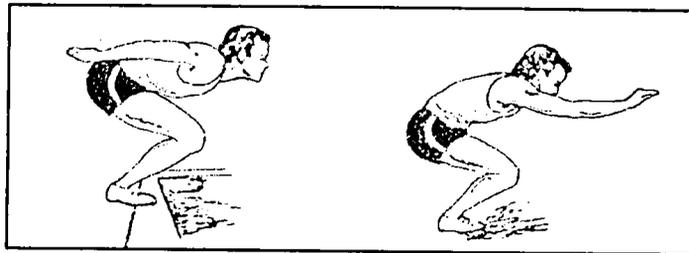
Lapangan Tes Shuttle run (Adopsi dari ACSPT, 1977:9)

3) Tes melompat tanpa awalan (standing long jump).

Tes ini dipergunakan AAHPER (1976) dalam Kierkendal (1980:272) Peterson, dkk., (1974) dalam Sajoto (1988:53) mengemukakan, "Item tes seperti Shuttle run, sprint 30 yard, dan melompat jauh memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang tinggi. Tes ini memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,963, dan validitas 0,607, (Nurhasan, 2000:130)

- a. Alat dan fasilitas; Bak pasir atau matras, meteran, alat tulis, dan formulir perorangan.
- b. Petugas; petugas tes dua orang yaitu seorang pengawas merangkap pengukur hasil lompatan, dan seorang lainnya sebagai pencatat hasil.
- c. Pelaksanaan; peserta berdiri di atas papan tumpuan, kedua kaki rapat dan seimbang. Peserta bersiap untu melompat dengan mengambil ancang-ancang dengan menekuk lutut, mengayun kedua lengan ke belakang dan menyondongkan badan ke depan, lalu melompat ke depan bersamaan dengan mengayunkan kedua lengan ke depan dan mendarat dengan kedua kaki di atas pasir atau matras.

d. Ketentuan; peserta diberi kesempatan tiga kali melompat, ukur hasil lompatan sejauh berapa meter dari batas garis melompat hingga tumit atau bagian tubuh lain yang menyentuh lantai yang paling dekat ke garis take-off. Hasil dicatat yang terbaik dari ketiga kali kesempatan dengan sepersepuluh meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3

Pelaksanaan Tes Melompat (Standing long jump) (Adopsi dari ACSPFT, 1977:7)

b. Tes mengukur gerak dasar Non-lokomotor

1) Lentuk togok ke depan (sit and reach) (Back and hamstring stretch)

Tes ini diadopsi dari Basic Motor Ability Test-Revised, yang disusun oleh Arnheim and Sinclair (1979) dalam Kirkendall (1980:321), Burton (1998:147), Sajoto (1988:51). Tes ini dipergunakan untuk pria dan wanita dari mulai usia 10 tahun hingga mahasiswa. Reliabilitas test 0,92 dengan prosedur test-retest pada hari yang berbeda (Nurhasan, 2000:133)

a. Tujuan; untuk mengukur flexi dari pantat/pinggul dan punggung, juga elastisitas otot-otot hamstring.

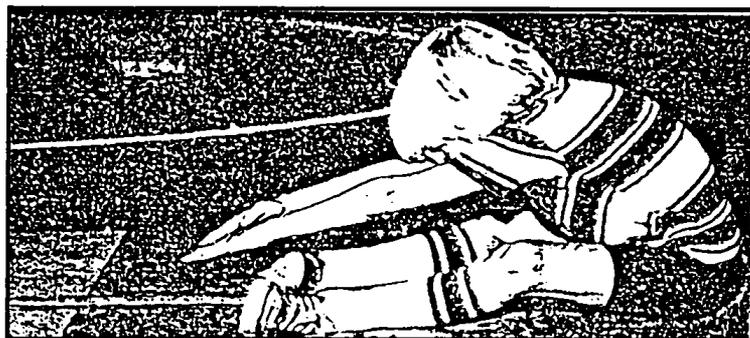
b. Alat dan Fasilitas; dua buah mistar, alat tulis, buku pencatat hasil.

c. Pelaksanaan; anak-anak duduk pada lantai yang bersih, kedua kaki dilunjurkan, kedua kaki dibuka jarak antara keduanya kira-kira 15 cm. Tumit diletakkan persis

pada garis yang sudah dibuat Alat ukur meteran atau penggaris ditempatkan di antara kedua kaki yang panjangnya 30 cm. Titik 0 (nol) diletakkan tepat di atas garis sejajar dengan tumit. Jaga lutut harus tetap lurus (dibantu oleh dua orang temannya untuk memegang lutut), anak disuruh membungkukkan badan ke depan untuk berusaha menjangkau meteran sejauh mungkin dengan kedua tangannya yang saling merangkap, untuk meraih angka yang terbesar yang tertera pada meteran.

d. Penilaian; skor dicatat dari titik yang terjauh dari ujung jari tangan. Skor atau nilai yang tertinggi yang diambil dari tiga kali kesempatan. Ukuran yang paling dekat ke satu centimeter. Apabila tester tidak mampu mencapai titik nol, maka akan dihitung dengan angka minus.

e. Ketentuan; tes diulang apabila lutut membengkok, badan disentak-sentakan, atau meraih angka hanya dengan satu tangan. (lihat Gambar 3.4).



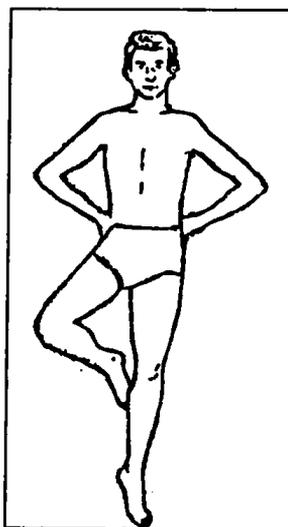
Gambar : 3.4

Tes Pengukuran Flexibilitas (Modified Sit and Reach Test)
(Adopsi dari Arnheim dan Sinclair (1979) (Kirkendal, 1980:321)

3) Tes keseimbangan statis

Untuk mengukur kesetimbangan statis dengan menggunakan tes stork stand, Kirkendal (1980:250), Sajoto (1988:77), Laanse (1999:108). Tes ini untuk anak laki-laki dan perempuan usia antara 10 tahun hingga mahasiswa. Reliabilitas 0,87 dengan prosedur test- retest (Nurhasan, 2000:135).

- a. Tujuan; Mengukur keterampilan gerak dasar dari kesetimbangan statis.
- b. Alat dan fasilitas; stopwatch, alat tulis, dan formulir perorangan.
- c. Petugas; dua orang yaitu seorang pengawas merangkap pengamat waktu, dan seorang lainnya sebagai pencatat hasil.
- d. Pelaksanaan : Sikap awal berdiri tegak, kedua kaki seimbang, dengan aba-aba “Siap” “Ya” peserta mengangkat kaki setinggi lutut. Ujung jari kaki yang diangkat ditempatkan sejajar dengan lutut belakang. Kedua tangan bertumpu di samping badan. Bersamaan dengan aba-aba “Ya” stopwatch dihidupkan dan dimatikan setelah peserta menurunkan kaki yang diangkat atau tangan, atau kehilangan keseimbangan berdirinya. Peserta dapat mempertahankan keseimbangan badannya paling lama enam puluh detik.
- e. Penilaian; Catat waktu yang dicapai selama melakukan gerakan keseimbangan yang sempurna paling lama selama 60 detik. Waktu dicatat sampai sepersepuluh detik.
- f. Ketentuan; gerakan diulang bila kaki yang diangkat naik turun atau diayun-ayunkan, kedua lengan tidak bertumpu pada pinggang, dan kaki yang diangkat tidak ditempatkan di belakang lutut. Lebih jelasnya lihat Gambar 3.5.



Gambar 3.5

Contoh tes Kesimbangan Statis Stork Stand AAHPER (1976)

(Kirkendal,1980:250)

c. Tes Keterampilan Gerak Dasar manipulatif

1) Tes melempar ke sasaran/target

Untuk tes melempar target digunakan tes melempar bola tenis ke keranjang. Penggunaan tes ini terutama masalah jarak lemparan ke target mengacu pada penelitian Arnheim and Sinclair Basic Motor Ability Test (BMAT).dalam Kirkendall (1980:321) Dikatakan bahwa jarak melempar ke target untuk anak usia 6 sampai 7 tahun adalah 3,1m dari garis melempar ke target. Penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Laanse (1999:110) jarak melempar ke target untuk anak siswa sekolah dasar kelas lima dan enam dari garis batas ke keranjang adalah 2,60 meter. Dan ini telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan koefisien korelasi 0,928. Sesuai dengan subyek penelitian penulis adalah hanya khusus

kelas enam, maka alat test ini dapat dipergunakan dengan modifikasi bola dengan bola tennis.

a. Tujuan; keterampilan gerak dasar melempar ke sasaran yang bertumpu keterampilan gerak otot halus (fine motor skill) dan koordinasi mata tangan.

b. Alat dan Fasilitas; satu buah keranjang berukuran diameter 16 cm, tinggi 20 cm. Dan 10 buah bola tennis.

c. Pelaksanaan; Dibuat garis batas sebagai tempat melempar, kemudian garis lingkaran sebesar keranjang agar tidak berubah dari tempatnya. Jarak dari garis batas ke keranjang 2,60 meter. Tester siap berdiri di belakang garis batas dengan disiapkan 10 bola tennis. Tester melakukan lemparan bola ke keranjang sebanyak 10 bola dengan cara satu persatu bola.

c. Penilaian; setiap bola yang berhasil masuk ke keranjang dihitung poin satu. Sehingga jika bola masuk seluruhnya, tester dapat point 10 dan jika tidak ada yang masuk dapat point nol.

d. Ketentuan; Lemparan dianggap gagal, bila pada saat melempar kaki menginjak atau melampaui garis batas. Lemparan dapat diulang, jika pada saat melempar ada gangguan dari luar. Bola tidak dianggap masuk, bila sebelumnya menyentuh dulu benda dari luar keranjang. Bola dianggap masuk bila sebelumnya menyentuh bibir keranjang. Dan bola dianggap masuk bila memang telah masuk, walaupun kemudian memantul kembali ke luar.

e. Petugas; dua orang seorang yang menghitung masuk sahnyanya bola dan mengawasi posisi pelempar, dan seorang lagi mencatat hasil dan menyiapkan bola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar: 3.6

Tes Keterampilan gerak dasar melempar bola Tennis ke sasaran

2) Tes menangkap bola

Alat tes ini sudah dipergunakan untuk penelitian tesis oleh Laanse (1999:112) dan telah diuji reliabilitasnya dengan koefisien korelasi 0,948. Dalam pelaksanaan tes ini penulis melakukan modifikasi dalam cara menangkap bola. Hal ini dilakukan atas pertimbangan dan beberapa kali percobaan menghasilkan fakta empiris bahwa anak kelas VI dengan jarak 6 meter dan menangkap dengan dua tangan hampir seluruh anak dari 40 orang anak uji berhasil menangkap 10 bola. Hal ini menunjukkan alat tes terlalu mudah artinya tidak dapat menunjukkan tingkat perbedaan kemampuan yang signifikan. Kemudian peneliti mempertimbangkan untuk melakukan modifikasi dengan cara yang semula dua tangan diganti menjadi satu tangan. Hasil uji-coba menunjukkan adanya perbedaan kemampuan terlihat dari berpariatifnya hasil tangkapan bola yang berhasil ditangkap dari mulai yang terkecil 3 buah sampai yang berhasil sepuluh buah bola. Atas dasar pertimbangan pada fakta empiris tersebut, maka modifikasi

tes ini dapat dipertanggungjawabkan, karena dapat memenuhi sebagai salah satu syarat tes (concurrent validity). Hasil fakta empiris ini juga didukung oleh penelitian The movement Assessment Battery for Children (MABC), Oleh Henderson dan Sugden (1992) dalam Burton (1998:173) untuk tes keterampilan gerak menangkap bola bagi kelompok anak usia 11 dan 12 tahun tugas geraknya adalah dengan menggunakan satu tangan.

- a. Tujuan; untuk mengukur keterampilan gerak dasar menangkap bola koordinasi mata-tangan yang tergolong pada fine motor skill.
- b. Alat dan Fasilitas; 10 buah bola tenis, alat tulis, dan buku pencatat.
- c. Petugas; dua orang petugas seorang sebagai pelmpar bola (oleh peneliti) seorang lagi pencatat hasil.
- d. Pelaksanaan; tester berdiri di belakang garis batas, pelempar siap untuk melempar berdiri di belakang garis lempar berjarak 6 meter. Jika tester sudah bilang siap, pelempar mulai melemparkan bola satu persatu secara parabol. Dan tester berupaya menangkap bola dengan satu tangan.
- e. Ketentuan; bola dianggap gagal ditangkap, bila tester menginjak garis batas, bila menangkap bola dengan bantuan anggota badan lain. Lemparan bola dapat diulangi, jika lemparan bola tidak berbentuk parabol, atau tidak tepat sasaran, atau pada saat tester akan menangkap bola terganggu oleh hal-hal lain sehingga tidak dapat menangkap bola.
- f. Penilaian; setiap bola yang berhasil ditangkap mendapat nilai satu, dan yang gagal nilai 0 (nol). (lihat Gambar 3.7)



Gambar;3.7

Contoh Pelaksanaan Tes Keterampilan dasar Menangkap Bola dengan satu tangan.

3) Tes melempar bola Basket (Basketball throw over arm)

Penggunaan komponen tes ini diadopsi dari test The Basic Motor Ability Test-Revised (BMAT-R), Oleh Arnheim dan Sinclair (1979) dalam Isaacs (1989:346) yang merupakan sebagai salah satu komponen tesnya dan telah memiliki reliability test keseluruhannya 0,93. Pelaksanaan tes mengacu pada Scott Motor Ability Test, Nurhasan (2000:106)

a. Tujuan; melihat perkembangan keterampilan gerak dasar anak dalam melempar bola basket yang dilihat dari jaraknya lemparan yang berhasil ditempuh. Hal ini terutama bertumpu pada daya ledak tangan (explosive arm) dan kekuatan bahu (shoulder strength).

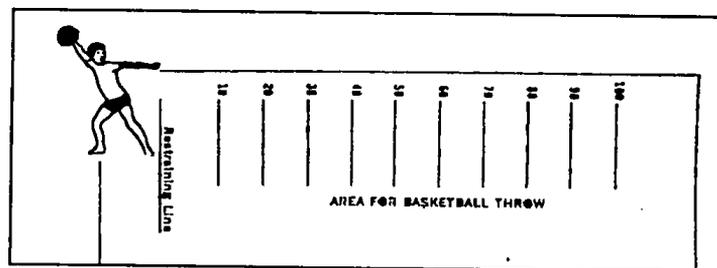
b Alat dan fasilitas; satu buah bola basket ukuran dewasa, alat pengukur (meteran) tiga buah tiang bendera, tali rafia, alat tulis, dan scoring sheet.

c Pelaksanaan; tester berdiri di belakang garis batas melempar, setelah pada aba-aba “siap”, tester memegang bola basket dengan salah satu tangannya, bola dipegang dengan tangan lurus ke belakang. Setelah tester merasa betul-betul siap,

maka bola dilempar melalui atas kepala sejauh mungkin, mengarah di area garis batas (lihat Gambar 3.8). Diberi kesempatan tiga kali lemparan.

d Penilaian; skor diambil dari hasil lemparan bola yang terjauh dari tiga kali kesempatan. Lemparan dapat diulangi, jika menginjak garis batas, atau lemparan bola terlalu jauh melenceng ke samping sasaran garis lurus, atau bola dilempar tidak melewati atas kepala.

e Petugas; dua orang, seorang petugas untuk mengukur hasil lemparan dan mengawas pelaksanaan pelempar, seorang lagi mencatat hasil.



Gambar : 3.8

Area tes melempar Bola Basket (Basket ball throw over arm)

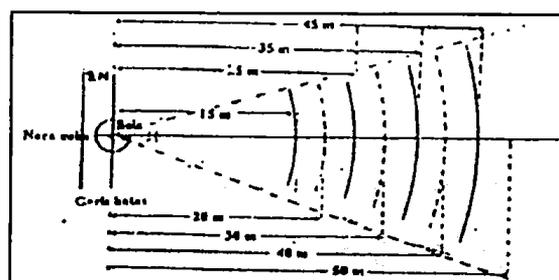
Adopsi dari Scott (Barrow, 1978:180)

4) Tes menendang bola (Football Punt for Distance).

Tes ini mengacu pada tes keterampilan sepak bola yang dikeluarkan oleh AAHPER (1965) dalam Kirkendall (1980:164) dan telah memiliki nilai reliability 0,80 untuk masing-masing item. Alat tes ini juga yang dilakukan oleh Tahir djide dengan koefisien reliabilitas 0,97 (Taher, 1992) dalam Sucipto (2000:30).

a. Tujuan ; untuk mengukur keterampilan gerak dasar menendang yang dilihat dari jarak hasil tendangan.

- b. Alat dan fasilitas; meteran, bola sepak, tiang bendera kecil, dan alat tulis.
- c. Pelaksanaan; tester mengambil tempat di daerah tendangan (kicking zone) yang dibatasi oleh dua buah garis parallel yang berjarak antara keduanya 2 meter. Bola ditempatkan pada titik tengah di atas garis batas menendang (lihat gambar). Setelah tester merasa cukup siap, tester diperbolehkan mengambil ancang-ancang dengan cara melangkah di area menendang yang telah dibatasi dan kemudian menendang bola sejauh-jauhnya, melambung secara parabol mengarah pada batas yang telah ditentukan.
- d. Penilaian; skor diambil diukur dari mulai titik bola ditendang, hingga letak pertama jatuhnya bola ke tanah. Skor diambil dari yang terjauh dari tiga kali kesempatan
- e. Ketentuan; tendangan diulangi, jika hasil tendangan ke luar dari area lapangan tes yang telah dibatasi, atau jika ada gangguan lainnya.
- f. Petugas; dua orang, satu orang pengawas pelaksanaan tes dan mengukur hasil tendangan, dan seorang lagi mencatat hasil. (Lihat Gambar 3.9).



Gambar: 3.9

Area Tes menendang Bola Jauh

(Test Football Punt) Adopsi dari Taher (1992) (Sucipto, 1999:30)

E. Teknik Analisa Data

Setelah data seluruhnya terkumpul baik hasil angket maupun hasil test, selanjutnya melakukan pengolahan data untuk dianalisis untuk pengujian hipotesis penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah; Persiapan, Tabulasi, dan Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan antara lain;

- a. Mengecek/memeriksa kelengkapan identitas responden dan identitas orangtua yang diperlukan untuk pengolahan data lebih lanjut.
- b. Memeriksa kelengkapan data atau kelengkapan isi jawaban dari setiap instrumen.
- c. Memeriksa macam isian data, jika ada instrument banyak diisi dengan tidak tahu atau ragu-ragu.

2. Tabulasi

Pada tabulasi ini dilakukan antara lain;

- a. Memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
- b. Memberikan kode terhadap identitas responden dan identitas orangtua.
- c. Memberikan kode untuk komputer.
- d. Memeriksa kelengkapan hasil tes dari seluruh SD.
- e. Mengolah skor mentah hasil tes dengan statistik diubah kedalam t-skor (dengan komputer program excel)

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

a. Untuk melihat kecenderungan pola asuh orang tua berdasarkan persepsi anak, menggunakan penghitungan ANAVA tunggal, dan untuk melihat kecenderungan kondisi lingkungan tempat bermain antara yang mendukung dan kurang mendukung menggunakan statistik deskriptif dengan rumus median.

d. Untuk menganalisis data dalam pengujian hipotesis yang telah diajukan digunakan statistik inferensial dengan teknik analisis varians dua arah (dihitung menggunakan komputer program SPSS 10.0 for Windows).





